



PEMEROLEHAN BAHASA ANAK (STUDI KASUS KHALIF USIA 2-3 TAHUN) DI PERUMAHAN PURI INDAH KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

KHAIRUNNISA INDAH BUDIANA

NPM: 146211275

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Pemerolehan Bahasa Anak (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang*". Selawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad Saw. Sebagai pemimpin umat yang membawa kebenaran dan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. sebagai ketua prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi motivasi dan bimbingan selama penulisan skripsi ini;
3. Dra. Hj. Saidat Dahlan sebagai Pembimbing Utama yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini;
4. Hermaliza, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing Pendamping yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini;
5. seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama ini;

6. kedua orangtuaku tersayangyang telah memberikan dukungan materil maupun moril selama ini kepada penulis;
7. teman-temann yang telah memberikan semanga tserta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan kebaikan pula dari Allah Swt. Amin. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagai semua pihak demi kesempurnaan skripsi di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Pekanbaru, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	10
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	11
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	11
1.3.1 Ruang Lingkup	11
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	12
1.3.3 Penjelasan Istilah	12
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	13
1.4.1 Anggapan Dasar	13
1.4.2 Teori.....	13
1.4.2.1 Teori Psikolinguistik.....	13
1.4.2.2 Pemerolehan Bahasa atau Akuisisi Bahasa.....	15
1.4.2.3 Perkembangan Pemerolehan Bahasa pada Anak	17
1.5 <i>Metodologi Penelitian</i>	34
1.5.1 Metode Penelitian	34
1.5.2 Jenis Penelitian	34

1.5.3 Pendekatan Penelitian.....	34
1.6 <i>Sumber Data</i> Penelitian.....	35
1.6.1 Sumber Data	35
1.6.2 Data Penelitian	35
1.7 <i>Teknik Penelitian</i>	36
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data	36
1.7.2 Teknik Analisis Data	38
BAB II PENGOLAHAN DATA	39
2.1 <i>Deskripsi Data</i>	39
2.1.1 Data Pemerolehan Bahasa Tahap Satu Kata Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Khalif) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	39
2.1.2 Data Pemerolehan Bahasa Ujaran Kombinatori Permulaan Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Khalif) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	40
2.2 <i>Analisis Data</i>	43
2.2.1 Analisis Pemerolehan Bahasa Tahap Satu Kata Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Khalif) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	43
2.2.2 Analisis Pemerolehan Bahasa Ujaran Kombinatori Permulaan Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Khalif) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	47
2.3 <i>Interpretasi Data</i>	56
BAB III SIMPULAN	59
3.1 Pemerolehan Bahasa Anak pada Tahap Satu Kata.....	59
3.2 Pemerolehan Bahasa Anak pada Ujaran Kombinatori Permulaan	59

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	60
3.3 <i>Hambatan</i>	60
3.4 <i>Saran</i>	60
DAFTAR PUSTAKA	62



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Ujaran Kombinatori Permulaan	21
Tabel 1.2 Tahap MLU	22
Tabel 1.3 Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Berdasarkan AspekUsia.....	33
Tabel 2.1 Data Pemerolehan Bahasa Tahap Satu Kata Khalif(Studi Kasus Anak Usia 2-3 Tahun) diPerumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	39
Tabel 2.2 Data Pemerolehan Bahasa Ujaran Kombinatori PermulaanKhalif(Studi Kasus Anak Usia 2-3 Tahun) diPerumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	41
Tabel 2.3 Pemerolehan Bahasa Tahap Satu Kata oleh Khalif	46
Tabel 2.4 Pemerolehan Bahasa Ujaran Kombinatori Permulaan oleh Khalif	48

ABSTRAK

Khairunnisa Indah Budiana. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di perumahan Puri Indah kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterlambatan berbahasa pada anak usia 2-3 tahun bernama Khalif, padahal tidak ada masalah dengan perkembangan fisik, motorik, dan lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana pemerolehan bahasa anak pada tahap satu kata (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di perumahan Puri Indah kecamatan Tambang Kabupaten Kampar; (2) mendeskripsikan bagaimana pemerolehan bahasa anak pada ujaran kombinatori permulaan (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di perumahan Puri Indah kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau survey. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik rekam (audio), teknik simak lihat cakup, teknik pancing, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. Melalui hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa: (1) Khalif sudah memperoleh bahasa tahap satu kata. Kata-kata yang diucapkan oleh Khalif terdiri dari banyak kata atau bervariasi. Namun, masih banyak kata-kata yang belum diucapkan dengan pelafalan yang benar, atau masih banyak kata-kata yang diringkas atau disederhanakan dalam pengucapannya. Namun kata yang dilafalkan dengan benar adalah kata *ada, iya, ayah, lama, sapu, oom*, dan kata *capek*; (2) Khalif juga sudah memperoleh bahasa ujaran kombinatori permulaan. Pemerolehan bahasa anak pada ujaran kombinatori permulaan berada pada *Mean Length of Utterance* (MLU) sebesar 3,04 atau berada pada tahap VII pemerolehan bahasa, yaitu perkembangan bahasa usia 35 – 39 bulan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak ujaran kombinatori permulaan Khalif masih sesuai dengan perkembangannya. Namun, permasalahannya sama dengan pemerolehan bahasa tahap satu kata, yaitu masih banyak kata-kata yang belum diucapkan pelafalannya dengan benar. Artinya masih banyak kalimat yang kata-katanya dituturkan dengan ringkas atau disederhanakan penuturannya.

Kata Kunci : Pemerolehan Bahasa Anak pada Tahap Satu Kata, Pemerolehan Bahasa Anak pada Ujaran Kombinatori Permulaan.

ABSTRACT

Khairunnisa Indah Budiana. 2020. Children's Language Acquisition (Case Study of 2-3 Years Old Khalif) in the Puri Indah housing complex, Tambang sub-district, Kampar Regency.

This research was motivated by language delays in a 2-3 year old child named Khalif, even though there were no problems with physical, motor and environmental development. The objectives of this study were to: (1) describe how the language acquisition of children in the one-word stage (Case Study of 2-3 Years Old Khalif) in Puri Indah housing, Tambang sub-district, Kampar Regency; (2) describe how the acquisition of children's language in the initial combinatorial utterance (Case Study of 2-3 Years Old Khalif) in the Puri Indah housing complex, Tambang sub-district, Kampar district. This research method is a descriptive method with qualitative and quantitative approaches, while the type of this research is field research or survey. The research data collection technique uses the recording technique (audio), the see-see technique, fishing technique, and note-taking technique. The data analysis technique used a descriptive method. Through the results of the study, it was concluded that: (1) Khalif had acquired the one-word stage language. The words spoken by the Khalif consisted of many words or varied. However, there are still many words that have not been pronounced correctly, or there are still many words that are abbreviated or simplified in their pronunciation. But the words that are pronounced correctly are the word *ada*, *yes*, *father*, *lama*, *broom*, *oom*, and word *tired*; (2) The Khalif has also acquired the initial combinatorial language of speech. Acquisition of children's language in the initial combinatorial utterance is at the Mean Length of Utterance (MLU) of 3.04 or at stage VII of language acquisition, namely language development aged 35-39 months. Thus, Khalif's acquisition of the combinatorial utterances of children at the beginning of the group is still in accordance with their age development. However, the problem is the same as the one-word stage language processing, namely there are still many words that have not been pronounced correctly. This means that there are still many sentences whose words are shortened or simplified.

Keywords: Children's Language Acquisition in One-Word Stage, Children's Language Acquisition in Initial Combinatorial Speech.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Orang dewasa selalu terpesona oleh ajaibnya perkembangan bahasa anak-anak. Meskipun anak sepenuhnya lahir tanpa bahasa. Namun, saat mereka berusia 2 atau 3 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh berbagai kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, serta aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial.

Pemerolehan bahasa pada anak diperoleh secara implisit, informal atau alamiah. Berbagai hal mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak, di antaranya adalah lingkungan, perkembangan gerakan motorik anak, dan kemampuan kognitif anak itu sendiri. Menurut Dardjowidjojo (2005:225), bahwa:

Pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa (*language acquisition*), yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibu (*native language*). Bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan oleh orang dewasa pada saat berbicara dengan anak yang dalam masa memperoleh bahasa ibu.

Menurut Leneberg dalam Pateda (1990:57), penguasaan bahasa pada anak didasarkan perkembangan gerakan motoriknya. Anak usia 2 tahun memiliki kemampuan motorik berlari kadang-kadang terjatuh, dapat segera memih duduk atau berdiri, dan vokalisme bahasanya adalah kosa kata lebih dari lima puluh kata, mulai secara cepat menghubungkan kata-kata.

Menurut Chaer (2005:223), bahwa:

Urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Perihal tersebut memang beralasan sebab tahapan yang merupakan

proses yang harus dilalui seorang anak tidak dapat dipaksakan secepat mungkin untuk menghasilkan “Kemampuan” berbahasanya. Namun, seorang anak tetap secara bertahap dalam proses pemerolehan bahasanya. Dengan mencermati perkembangan kognisi, maka dapat diperhatikan peningkatan kemampuan bahasa seorang anak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, diperoleh simpulan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh lingkungan orang yang berbahasa di sekitarnya, dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga (ibu). Pemerolehan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitifnya, dan didasarkan pada perkembangan motoriknya. Anak dengan kemampuan motorik lebih baik, biasanya memiliki kemampuan kognitif lebih baik, dan tentunya menentukan kemampuan pemerolehan bahasanya.

Lingkungan dan tumbuh kembang anak mempengaruhi kemampuannya dalam memperoleh bahasa. Permasalahannya, tidak semua anak yang memiliki lingkungan baik dan tumbuh kembang yang baik dapat memperoleh penguasaan bahasa yang sama dengan anak seusianya. Kondisi ini diketahui dari hasil observasi yang penulis lakukan di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang, yaitu salah satu perumahan di daerah Kabupaten Kampar atau berbatasan dengan Kota Pekanbaru. Perumahan tersebut sebagian besar dihuni oleh keluarga baru memiliki anak, sehingga banyak anak yang berusia 2 – 3 tahun di perumahan tersebut.

Melalui hasil observasi, ditemukan seorang anak berusia 2-3 tahun yang bernama Khalif. Anak tersebut memiliki lingkungan yang baik, dan tumbuh kembang motoriknya tidak bermasalah, tetapi tidak dapat memperoleh

penguasaan bahasa sesuai usianya (2-3 tahun). Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kandungnya, bahwa:

Anak saya setelah dicek ke dokter anak, tidak ada masalah dengan tumbuh kembangnya, semuanya sesuai dengan usianya. Saya selaku ibu juga aktif mengajaknya untuk bicara, dia juga merespon saya, tetapi bicaranya ga kayak teman seusianya, saya juga ga tahu kenapa (Wawancara Tanggal 20 Juni 2018)

Melalui observasi langsung terhadap subjek penelitian ini (Khalif), bahwa Khalif lebih sering merespon saat ditanya atau ketika diajak bicara saja dibandingkan jika berbicara terlebih dahulu. Kosa kata yang digunakan oleh Khalif kebanyakan adalah ujung-ujung dari suatu kata, di antaranya adalah sebagai berikut:

Penulis : [*kənapa kakinya?*] ‘kenapa kakinya’
Khalif : [*tuh*] ‘jatuh’
Penulis : [*di mana jatuhnya?*] ‘di mana jatuhnya’
Khalif : [*uwa*] ‘di luar’
Penulis : [*mana ayah?*] ‘mana ayah’
Khalif : [*ja*] ‘kerja’

Penggunaan kata [*tuh*] oleh Khalif berarti *jatuh*, kata [*uwa*] berarti *luar*, kata [*ja*] berarti *kerja*. Jika diperhatikan, semua kata yang diucapkan berasal dari ujung setiap kata, yaitu *jatuh*, *luar*, *kerja*, hanya saja untuk ujung kata *luar* tidak ada pengucapan bunyi *r*, sehingga terdengar [*uwa*]. Ketika Khalif bertanya atau berbicara terlebih dahulu, rata-rata kalimat yang diucapkannya paling banyak 3 kosa kata, di antaranya adalah:

- (1) [*pa tu?*] ‘apa itu’
- (2) [*ni yat tuh*] ‘ini lihat itu’
- (3) [*na yam de?*] ‘mana ayam adik’

Khalif sudah mampu mengucapkan 3 kosa kata dalam satu kalimat, hanya saja tidak ada kata yang tepat dalam pengucapannya, karena seluruh kata

disebutkan pada bagian ujungnya saja. Contoh pada kalimat (1) [*pa tu*] (apa itu), kalimat (2) [*ni yat tuk*] (uni lihat truk), dan pada kalimat (3) [*na yam dek*] (mana ayam adek). Seharusnya, anak seusia Khalif sudah mampu mengucapkan banyak kosa kata dengan benar, walaupun nantinya mungkin ada huruf tertentu yang sulit untuk diucapkan atau terjadinya pelepasan bunyi huruf, seperti pada bunyi *r* atau bunyi *ng* dan sebagainya, bukan penyebutan kosa kata berdasarkan ujung katanya saja.

Menurut Daulay (2007:37), ketika berumur 2 tahun, setelah menguasai kurang lebih lima puluh kata, anak mulai mencapai tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata petunjuk, kata depan, atau bentuk lain yang seharusnya digunakan. Menurut pendapat Atmanegara (2006:23), kategori bahasa anak usia 2 – 2,5 tahun atau stadium 3, anak mampu menggunakan pola kalimat subjek, kata kerja, dan kata bantu. Anak pada stadium ini juga mulai menggunakan kata majemuk. Jumlah kata yang dimiliki mencapai 200 kata. Lebih lanjut Suyanto (2005:161) mengatakan pada usia 2,5 – 3,5 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan membuat kalimat yang baik dan anak TK umumnya sudah bisa berkomunikasi secara lisan.

Berdasarkan pendapat tersebut dan fenomena pemerolehan bahasa Khalif, bahwa Khalif sudah mampu mengucapkan kalimat pendek, tetapi belum memperhatikan pola subjek, kata kerja, dan kata bantu, serta belum mampu menggunakan kata majemuk dengan benar, serta masih banyaknya kata yang diucapkan dengan tidak benar. Kondisi tersebut mengindikasikan penulis untuk meneliti tentang **Pemerolehan Bahasa Anak (Studi Kasus Khalif Usia 2-3**

Tahun) di perumahan Puri Indah kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Sebagaimana pendapat Djamarah (2011:55), bahwa “Perkembangan bahasa umum 2,0 -2,6 tahun sudah sempurna dalam menyusun kata-kata,” sementara anak usia 2-3 tahun bernama Khalif tidak demikian, padahal tidak ada masalah dengan perkembangan fisik, motorik, dan lingkungannya.

Penelitian tentang kajian pemerolehan bahasa pada anak sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Listyandari (2015) mahasiswa Universitas Islam Riau, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Empat Tahun Kasus (Rameza Azahra) Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar”. Masalah penelitian ini adalah: (1) apa sajakah bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa Rameza Azahra; dan (2) apakah faktor penyebab perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada kasus (Rameza Azahra) dalam proses pemerolehan bahasa di Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan adalah teori Mar’at (2003), teori Simanjuntak (1989), dan teori Soenjono Dardjowidjojo (2003). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa: (1) bentuk perubahan bunyi bahasa pada Ramezya Azahra terjadi perubahan bahasa yaitu kegagalan anak dalam menindas suatu proses nurainya berjumlah 4 data bahasa, generalisasi yaitu yang disebabkan kegagalan si anak dalam membatasi proses berjumlah 124 data bahasa dan ketidakberaturan proses yaitu yang disebabkan kegagalan anak dalam mengaru proses berjumlah 0 data bahasa; dan (2) faktor penyebab terjadinya proses perubahan bunyi bahasa pada anak, pertama faktor kesengajaan

orang tua dalam memberikan bahasa berjumlah 42 data bahasa, kedua faktor kesulitan anak dalam menirukan bunyi bahasa dari orang tuanya berjumlah 7 data bahasa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemerolehan bahasa anak, perbedaannya adalah pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian tersebut adalah anak usia empat tahun, sedangkan penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun.

Kemudian penelitian oleh Sutini (2012) mahasiswa Universitas Islam Riau, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Satu Tahun pada (Kasus Arofa) di Perumahan Mutiara Mas Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia satu tahun (kasus Arofa) di Perumahan Mutiara Mas Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar; dan (2) faktor apa sajakah yang mendukung proses pemerolehan bahasa anak usia satu tahun (kasus Arofa) di Perumahan Mutiara Mas Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan adalah teori Purwo (2008). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang mengungkapkan kejadian suatu tempat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia satu tahun dalam memperoleh suatu bahasa tergantung pada pola kehidupan yang dilakukan di dalam keluarga. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemerolehan bahasa anak di lingkungan perumahan, perbedaannya adalah pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian tersebut adalah anak usia satu tahun, sedangkan penelitian ini anak usia 2-3 tahun.

Penelitian ini serupa juga pernah diteliti melalui beberapa jurnal ilmiah, di antaranya adalah yang dilakukan oleh Kurniawan Tahun 2016 Politeknik Negeri Malang JLT – Jurnal Linguistik Terapan Volume 5, Nomor 2, November 2015 ISSN: 2088-2025 yang berjudul Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah: Kajian Fonologi (Fonetik Artikulatoris). Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pemerolehan bahasa pada anak laki-laki berusia dua tahun yang merupakan hasil pernikahan pasangan beda daerah ditinjau dari kajian fonologi. Metode penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode lapangan. Teori yang digunakan adalah pandangan Verhaar (2012: 9) yang menyatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Sementara menurut Chaer (2013: 3) fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya. Penelitian yang penulis ambil ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usis 2 tahun, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitiannya, jika penelitian sebelumnya yang menjadi objek adalah Mirza Ukail (disapa Mirza), yang berusia antara 2 tahun. Merupakan hasil pernikahan pasangan yang memiliki latar belakang perbedaan daerah (Lombok dan Dompu), maka penelitian ini peneliti memilih objek anak usia 2 tahun di perumahan puri indah kecamatan Tambang kabupaten Kampar. Jadi penelitian ini yang penulis ambil ini bukanlah penelitian awalmtetapi merupakan penelitian lanjutan dengan objek dan lokasi yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk pelepasan bunyi dipengaruhi ketidak sempurnaan alat ucap serta cara mengartikulasikannya sedangkan perubahan bunyi terkait rangkain tahapan pemerolehan bahasa yang sempurna. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti, penelitian tersebut mengkaji fonetik, sedangkan penelitian ini mengkaji akuisisi bahasa anak berdasarkan psikolinguistik.

Jurnal selanjutnya dilakukan oleh Suci Rani Fatmawati Lentera dengan judul Pemerolehan Bahasa Pertama Anak menurut Tinjauan Psikolinguistik pada IAIN Samarinda Tahun 2015 Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015. Masalah penelitian adalah bagaimanakah pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan menurut Dardjowidjojo (2005: 225), istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris acquisition, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya jika penelitian sebelumnya membahas tentang Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. maka penelitian ini peneliti memilih objek anak usia 2 tahun di perumahan puri indah kecamatan Tambang kabupaten Kampar. Jadi penelitian ini yang penulis ambil ini bukanlah penelitian awal tetapi merupakan penelitian lanjutan dengan objek dan lokasi yang berbeda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang, dimulai sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Psikolinguistik yang merupakan ilmu interdisipliner menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung ketika seorang anak mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh waktu anak berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitar anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji pemerolehan bahasa anak. Perbedaannya subjek penelitian tersebut adalah semua kategori usia anak, sedangkan penelitian ini hanya meneliti satu orang anak berusia 2 tahun.

Jurnal berikutnya dilakukan oleh Meilan Arsanti dengan judul Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik), Jurnal PBSI Vol. 3 No. 2 Tahun 2014 Universitas Islam Sultan Agung. Masalah penelitian adalah bagaimanakan pemerolehan bahasa pada anak menurut kajian psikolinguistik. Teori yang digunakan adalah teori Chaer (2009) yang menyatakan pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, kemudian teori Dardjowidjojo (2010) yang menyatakan pemerolehan bahasa berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada

waktu ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada manusia diawali dari anak-anak ketika belajar berbicara. Bahasa yang diperoleh pertama kali disebut sebagai bahasa ibu (*native language*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji pemerolehan bahasa anak secara psikolinguistik. Perbedaannya subjek penelitian tersebut adalah semua kategori usia kanak-kanak, sedangkan penelitian ini hanya meneliti satu orang anak berusia 2 tahun.

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Melalui manfaat teoretis diharapkan dapat memperluas kajian tentang pemerolehan bahasa pada anak. Manfaat praktis yang dimaksud adalah dapat memberi informasi kepada orang tua tentang perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa Indonesia pada anak, selain itu juga diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pemerolehan bahasa, khususnya pada anak usia 2 tahun.

1.1.2 Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak pada tahap satu kata (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?
2. Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak pada ujaran kombinatori permulaan (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pemerolehan bahasa anak pada tahap satu kata (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di perumahan Puri Indah kecamatan Tambang Kabupaten Kampar
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pemerolehan bahasa anak pada ujaran kombinatori permulaan (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di perumahan Puri Indah kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka ruang lingkup penelitian ini menggunakan ruang lingkup kajian psikolinguistik bidang pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Tarigan (2011: 16), yaitu: (1) perkembangan prasekolah, terdiri dari perkembangan pralinguistik, tahap satu kata, ujaran kombinatori permulaan; (2) perkembangan ujaran kombinatori, terdiri dari perkembangan

negatif, perkembangan interogatif, perkembangan penggabungan kalimat, dan perkembangan sistem bunyi; serta (3) perkembangan masa sekolah.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini hanya pada pemerolehan bahasa (1) perkembangan prasekolah yang terdiri dari tahap satu kata, dan ujaran kombinatori permulaan. Alasan pemilihan batasan masalah tersebut adalah disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca mengetahui dan memahami arah penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak manusia seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2005: 167)
2. Bahasa adalah adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo dalam Abidin, 2013: 65)
3. Perkembangan prasekolah dalam penelitian ini adalah tahap awal anak mulai berbicara sebelum masuk ke jenjang sekolah
4. Pemerolehan bahasa tahap satu kata merupakan suatu dugaan umum bahwa sang anak pada tahap satu kata terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang di dunia, akan tetapi secara

khusus, kosakata permulaan sang anak mencakup tipe kata-kata lain juga (Tarigan, 2011:16)

5. Pemerolehan bahasa ujaran kombinatori permulaan merupakan petunjuk atau indikator perkembangan bahasa yang lebih baik dari pada usia kronologis (Tarigan, 2011:16)
6. Studi kasus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kajian masalah, yaitu masalah pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun yang bernama Khalif
7. Anak usia 2-3 tahun adalah usia prasekolah atau usia anak memperoleh bahasa mulai dari tahap satu kata hingga pemerolehan bahasa yang lebih baik, seperti ujaran kombinatori permulaan.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar sudah mengalami proses pemerolehan bahasa sesuai usianya.

1.4.2 Teori

1.4.2.1 Teori Psikolinguistik

Psikolinguistik terdiri dari dua konsep, yaitu psikologi dan linguistik. Menurut pendapat Chaer (2014:6) “Linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.” Menurut Sumanto (2014:2) “Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* berarti ilmu pengetahuan,

sehingga psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.”

Definisi psikolinguistik menurut Dardjowidjojo (2005:7) adalah “Studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa.” Menurut Kholid (2009: 5), “Psikolinguistik adalah ilmu antar disiplin yang dilahirkan sebagai akibat adanya kesadaran bahwa kajian bahasa merupakan sesuatu yang sangat rumit.” Slobin dalam Chaer (2003:5) menambahkan bahwa “Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.”

Penjelasan rinci menurut Chaer (2014:6), bahwa:

Psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik yaitu gambaran mengenai studi ilmu interdisipliner dalam kajian linguistik yang mempelajari penggunaan dan proses terjadinya bahasa oleh manusia yang diperoleh dari proses memproduksi dan memahami ujaran antara pikiran dan tubuh manusia. Ciri-ciri psikolinguistik sebagai disiplin ilmu interdisipliner yaitu mempelajari psikologi dan linguistik. Sehingga tidak murni ilmu linguistik saja tetapi juga mengenai psikologi yang berhubungan dengan jiwa manusia. Dari berbagai teori oleh para ahli dapat dipahami bahwa psikolinguistik membahas tentang bagaimana orang mempergunakan bahasa sebagai sebuah sistem dan bagaimana orang dapat memperoleh bahasa tersebut sehingga dapat digunakan untuk komunikasi. Psikolinguistik juga membahas bagaimana bahasa itu diterima dan diproduksi oleh pemakai bahasa, bagaimana kerja otak manusia yang berkaitan dengan bahasa, teori pemerolehan bahasa oleh anak, Perbedaan antara pemerolehan bahasa oleh anak dan pembelajaran bahasa, dan interferensi sistem bahasa ibu ke bahasa yang sedang dipelajari.

Kajian psikolinguistik juga banyak meminta bantuan kajian fonologi. Sewaktu membicarakan perkembangan pemerolehan bunyi-bunyi bahasa oleh kanak-kanak tentu memerlukan bantuan fonologi. Misalnya, mengapa bunyi-bunyi bilabial lebih dahulu diperoleh oleh seorang kanak-kanak daripada bunyi dental atau palatal. Begitu juga mengapa bunyi lateral dan bunyi tril pada kanak usia tertentu sering dipertukarkan dan sebagainya (Chaer, 2009: 7).

1.4.2.2 Pemerolehan Bahasa atau Akuisisi Bahasa

“Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Oleh karena, keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggota. Keluarga menjalankan fungsi yang peting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi” (Lestari, 2016: 22).

“Proses pemerolehan bahasa dimulai dari sebelum kelahiran. Pada masa awal kehidupan, bayi menggunakan tangisan untuk berkomunikasi” (Kholid, 2009: 24). Chomsky dalam (Kholid, 2009: 36) memulai gagasannya dengan asumsi dasar bahwa “Anak yang memperoleh bahasa tidak hanya sekadar belajar sebuah akumulasi tuturan yang acak, tetapi mempelajari seperangkat kaidah yang melandasi prinsip pembentukan pola ujaran.”

Dardjowidjojo (2005: 241) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain yang berupa unsur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa. Penelitian mengenai pemerolehan bahasa manusia terbagi menjadi dua kubu. Pembagian tersebut yaitu berdasarkan pandangan

behavioristik dan mentalis. Menurut Tarigan (2009: 243), pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori- teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Kiparsky dalam Tarigan, 2011: 1). Sementara itu, menurut Kushartati (2005: 24) bahwa pemerolehan bahasa adalah salah satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak ia lahir.

Menurut pendapat Chaer dan Agustina dalam Djamarah (2011: 49), bahwa berdasarkan tahap pemerolehannya bahasa anak dapat dibagi menjadi dua macam yaitu bahasa Ibu (Bahasa Pertama) dan bahasa kedua (ketiga dan seterusnya). Penamaan bahasa Ibu/bahasa pertama adalah mengacu ada satu sistem linguistik yang sama, yang dimaksud bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak.

Djamarah (2011: 49) menambahkan bahwa bahasa Ibu lazim juga disebut bahasa pertama (disingkat B1) karena bahasa itulah yang pertama-tama dipelajari seorang anak. Kalau kemudian si anak mempelajari bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya maka bahasa lain yang dipelajarinya itu disebut bahasa kedua (B2).

Andaikata kemudian si anak mempelajari bahasa lainnya lagi maka bahasa yang dipelajari terakhir ini disebut bahasa ketiga (B3). Begitu pula selanjutnya, ada kemungkinan seorang anak mempelajarinya ketika di sekolah, setelah anak mempelajari bahasa Indonesia dari ibunya maka bahasa itulah yang menjadi bahasa pertama (B1) bagi anak. Menurut Chaer (2005: 168) pemerolehan bahasa jelas diperoleh kanak-kanak adalah kompetensi dan performansi bahasa pertamanya itu. Proses-proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mengapresiasi kalimat-kalimat sendiri.

Chaer (2013: 167) menambahkan bahwa “Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa.” Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

1.4.2.3 Perkembangan Pemerolehan Bahasa pada Anak

Urutan perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas tiga bagian penting: (1) perkembangan prasekolah, (2) perkembangan ujaran kombinatori, (3) perkembangan masa sekolah. Berikut ini akan dibicarakan satu persatu (Tarigan, 2011:16).

1. Perkembangan Prasekolah

a. Perkembangan Pralinguistik

Ada kecenderungan untuk menanggapi bahwa perkembangan bahasa anak-anak diawali ketika dia mengatakan kata pertamanya yang menjadi tugas para ibu untuk mencatatnya/merekamnya pada buku bayi anak tersebut. Selama tahun pertama, sang anak mengembangkan sejumlah konsep dan kemampuan yang merupakan syarat penting bagi ekspresi linguistik. Sang anak mengembangkan suatu pengertian mengenai diri sendiri dan orang lain sebagai kesatuan lahir yang berbeda, pengertian yang harus dimiliki oleh seseorang kalau “dirinya” sedang berkomunikasi dengan “yang lain”. Pada akhir tahun pertama, secara khusus, sang anak telah mengembangkan landasan pengertian-pengertian kognitif yang banyak, konsep diri sendiri dan orang lain, konsep manusia dan benda, konsep sarana dan tujuan. Baik aspek kognitif maupun aspek sosial merupakan landasan penting bagi perkembangan bahasa selanjutnya.

b. Tahap Satu Kata

Tahap satu kata merupakan suatu dugaan umum bahwa sang anak pada tahap satu kata terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang di dunia, akan tetapi secara khusus, kosakata permulaan sang anak mencakup tipe kata-kata lain juga. Yakni merupakan hal biasa mencari dan menemukan kata-kata tindak (seperti: pergi, datang, makan, minum, duduk, tidur), ekspresi-ekspresi sosial (seperti: hei, halo), kata-kata lokasional (di sini, di atas, di sana), dan kata-kata pemerian (seperti: panas, dingin, besar, kecil).

Sebagai tambahan terhadap perbedaan dalam jenis kata-kata yang dipakai oleh anak-anak pada tahap satu kata ini adalah pembagian berdasarkan cara mereka memakainya. Dengan sejumlah kata yang relatif terbatas, seorang anak dapat mengekspresikan berbagai ragam makna dan relasi dalam berbagai konteks. Sampai akhir tahap satu kata, sang anak dapat menggunakan nomina untuk memperkenalkan objek (misalnya: buku gambar “Permainan memberi nama” dengan orang dewasa), untuk menarik perhatian seseorang pada sesuatu, atau menyatakan sesuatu yang diinginnya.

Monks dan Haditono (2006: 160) menyatakan bahwa satu kata yang diucapkan oleh anak harus dianggap satu kalimat penuh. Selanjutnya kata-kata pertama anak tidak bisa dipandang sebagai penyebutan objek yang murni, mereka mempunyai isi psikologis yang bersifat intelektual, emosional dan sekaligus volisional, yaitu anak menunjukkan mau atau tidak mau akan hal sesuatu.

Kadang-kadang, dia memakai suatu nomina untuk menyatakan/memperkenalkan seseorang yang melakukan sesuatu (agen), kadang-kadang menyatakan objek sesuatu tindakan, dan kadang-kadang untuk menyatakan penerima (misalnya seseorang yang menerima sesuatu dari anak itu). Sang anak dapat memakai nomina untuk menyatakan lokasi (misalnya: meja atau kotak sebagai tempat meletakkan sesuatu) atau untuk menyatakan orang yang ada hubungannya dengan suatu objek (misalnya: Papa, Mama). Perlu di

ingat bahwa situasi pemakaian kata tunggal tersebut sangat perlu diketahui oleh orang dewasa agar dia dapat memberi interpretasi makna yang tepat. Dan juga situasi perlu bagi sang anak pada saat dia mengekspresikan makna; karena justru dalam situasi yang tepatlah, baru dia dapat menyampaikan makna kata yang dipakainya.

Apabila sang anak telah mengembangkan sejumlah kata dan cara menggunakan untuk mengekspresikan berbagai makna, dia cenderung memilih/lebih dalam situasi tertentu kata yang paling informatif. Yang paling menarik dan mengesankan lagi ialah bahwa sang anak pada tahap satu kata ini mampu mengekspresikan begitu banyak kata-kata yang begitu sedikit. Atau dengan perkataan lain: dengan sarana yang terbatas, dapat berbuat banyak. Hanya dengan satu kata dalam berbagai-bagai situasi, alangkah banyaknya komunikasi yang dapat dilakukan oleh sang anak. Jenis kata yang dipakai oleh sang anak yang mengandung isi yang padat ditambah dengan penggunaan yang beraneka ragam yang dibuatnya dalam berbagai situasi, ditambah lagi dengan pilihan yang dibuatnya bagi keinformatifan maksimal semua ini memperlihatkan daya dorong manusia ke arah pengekspresian makna dalam duni sosial.

c. Ujaran Kombinatori Permulaan

Brown mengamati dengan teliti perkembangan bahasa permulaan tiga orang anak dalam jangka waktu beberapa tahun (Brown (et al), 1073). Dari pengamat tersebut, menjadi jelaslah bagi mereka bahwa panjang

ucapan anak kecil merupakan petunjuk atau indikator perkembangan bahasa yang lebih baik dari pada usia kronologis. Kalau kita memberikan sistem bahasa kepada beberapa orang anak yang ucapan (kalimat-kalimat lisannya) kira-kira sama panjangnya, persamaan-persamaan yang mengesankan.

Brown memepergunakan jumlah morfem-morfem rata-rata per ucapan sebagai ukuran panjangnya, yang disebut “*Mean length of utterance*” (atau MLU) atau “Panjang ucapan rata-rata” (PUR). Mereka menemukan lima tahapan pada pemerolehan bahasa permulaan, dan setiap tahap dibatasi oleh panjang ucapan rata-rata. Untuk setiap tahap, mereka juga menyarankan suatu “*Upper Bound*” (UB) atau “Loncatan Atas” (LA), yaitu suatu hal yang secara khusus merupakan ucapan terpanjang (dalam morfem-morfem) dalam tahap-tahap Brown sebagai rentangan-rentangan PUR ataupun sebagai butir-butir PUR sentral. Agar lebih jelas, perhatikanlah gambar tabel berikut.

TABEL 1.1 UJARAN KOMBINATORI PERMULAAN

No.	PUR (butir)	PUR (rentangan)	LA
1	1,75	1,5 – 2,0	5
2	2,25	2,0 – 2,5	7
3	2,75	2,5 – 3,0	9
4	3,50	3,0 – 3,5	11
5	4,00	3,5 – 4,0	13

Sampai tahap 5, PUR 4,0, penambahan panjang mencerminkan pertambahan kompleksitas atau kerumitan. Secara khusus, anak kecil dapat saja berkata “*Daddy go*” dan kemudian “*Daddy going*” dan kemudian “*Daddy is going*” (contoh ucapan anak yang berbahasa Inggris); atau dalam bahasa Indonesia:

“Pa mam” “Papa mamam” “Bapa makan”
 “Ma mim” “Mam Mimi” “Mama Minum”

PUR atau MLU dapat dicari dengan rumus berikut:

$$MLU = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}}$$

Tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan MLU menurut Brown dalam Owens (2008)

TABEL 1.2 TAHAP MLU

No.	Uraian Tahapan
1	Tahap I MLU (1,0-1,5) pada usia 12-22 bulan
2	Tahap II MLU (1,5-2,0) pada usia 27-28 bulan
3	Tahap III MLU (2,0-2,25) pada usia 27-28 bulan
4	Tahap IV MLU (2,25-2,5) pada usia 28-30 bulan
5	Tahap V MLU (2,5-2,75) pada usia 31-32 bulan
6	Tahap VI MLU (2,75-3,0) pada usia 33-34 bulan
7	Tahap VII MLU (3,0-3,5) pada usia 35-39 bulan
8	Tahap VIII MLU (3,5-3,45) pada usia 38-40 bulan
9	Tahap IX MLU (3,5-3,45) pada usia 41-46 bulan

Sebaik ujaran kombinasi sang anak berkembang, bergerak dari suatu sistem yang kebanyakan merupakan gabungan du atau tiga kata yang tidak berinfleksi, butir-butir yang berisi berat (terutama sekali nomina dan verbal ke suatu sistem yang menggabungkan ekspresi infleksi seperti kala lalu dan jamak, morfem-morfem gramatikal seperti artikula dan preposisi, dan kontruksi-kontruksi cakupan serta gabungan, semua ini memberi sumbangan kepada panjangnya serta kerumitan ekspresi. Karena hubungan panjang kerumitan ini, PUR merupakan indikator yang baik bagi pertumbuhan bahasa permulaan dan memang banyak ahli riset yang memanfaatkan tahap-tahap Brown tersebut. Akan tetapi setelah PUR 4.0, panjang ucapan tidak begitu menolong lagi bagi pengukuran pertumbuhan bahasa karena tidak lagi mencerminkan kerumitan apa yang diketahui anak-anak, sistem yang memudahkan mereka menghasilkan bentuk-bentuk dihilangkan (*“deleted forms”*).

TAHAP I menandai gerakan sang anak dari ujaran satu-kata menuju ujaran kombinasi (PUR 1.5-2.0). Di depan, telah kita lihat bahwa ujaran satu kata mengekspresikan berbagai makna. Makna-makna itu ada pada TAHAP I, tetapi secara gradual paksaan atau kendala untuk dapat mengekspresikan satu unsur saja secara verbal seolah-olah tercabut atau terangkat dan sang anak memverbalisasikan lebih dari

satu unsur pun semakin sering dan semakin meningkat pula. Jadi, kesinambungan dalam makna anak-anak dan ujaran satu-kata menjadi ujaran kombinasi justru sama pentingnya dengan perubahan dalam cara anak-anak mengekspresikan makna-makna mereka.

Beberapa peneliti telah menamai bahasa dalam periode ini “bahasa telegrafik” karena morfem-morfem yang diekspresikan oleh sang anak cenderung sarat isi berat seperti nomina, verbs, beberapa adjektiva dan adverbial persis seperti halnya dalam telegram, ketika kita harus membayar setiap kata dan dengan demikian kita memilih yang mengandung isi padat, mengandung isi yang penting. Dalam hal ini, biasanya dipakai orang. Contoh (dalam bahasa Indonesia); Nani rumah [Nani dirumah], Mama Bandung [Mama ke Bandung]. Dia pergi [Dia sudah pergi]. Saya kecil [Saya masih kecil]. Walaupun perkembangan bahasa setiap anak sangat unik dalam rincian-rinciannya, namun kesamaan umum pada anak-anak dalam tahap ini, mengekspresikan makna-makna mereka melalui butir-butir saraf isi dalam kombinasi-kombinasi singkat, sangat mencolok sekali. Yang menjadi pertanyaan sekarang ialah apa yang diekspresikan oleh “makna dan relasi” dalam kombinasi-kombinasi permulaan itu. Telaah-telaah riset yang berdiri sendiri memperlihatkan penyesuaian satu sama lain bahwa semua mencakup eksistensi, noneksistensi, rekurensi; atau dalam bahasa Inggris: things being [existence]; not being [nonexistence]; being again [recurrence]. Selain itu, kombinasi pun mengekspresikan juga atribut-

atribut objek dan asosiasi objek dengan orang. Berikut ini, kita kemukakan beberapa contoh:

- (1) Eksistensi : Orang dewasa berkata “Apa ini ?”
Anak menjawab: “Ini boneka”
(Eksistensi disebut juga “nominasi” atau “penamaan”)
- (2) Noneksistensi : Anak berhenti memainkan boneka yang berbunyi keras kalau diputar; dan berkata “Jangan ribut”.
- (3) Rekurensi : Anak mulai memutar boneka agar berbunyi dan berkara “Bunyi lagi”.
- (4) Atribut : Anak menjangkau mikrofon, tiba-tiba menarik tangannya, dan berkata: “Mikrofon panas”.
- (5) Aosiasi : Anak dan ibu sedang makan. Sang anak menjangkau kerupuk di atas meja, dan berkata: “Kerupuk saya”.

Banyak juga kombinasi yang dibuat oleh anak pada periode ini mengekspresikan dua unsur deretan dasar: agen (pelaku) + tindakan (aksi) + objek. Yang sangat menarik dalam susunan yang diharapkan orang dewasa. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini:

- (1) Agen+aksi : Ibu sedang membaca buku. Dia bertanya kepada anaknya : “Apa yang ibu lakukan ?”
- (2) Aksi+objek : Sang anak siap-siap menangkap kucingnya.
- (3) Dia berkata : “Tangkap kucing”.

- (4) Agen+objek : Ibu sibuk menjahit baju. Sang anak melihatnya, dan berkata: “Ibu baju”

Dari contoh di atas, jelaslah bahwa pentingnya “konteks” dalam menginterpretasikan makna ucapan anak-anak dalam contoh “agen + objek” itu. Tanpa memerhatikan situasi, kita akan mudah salah mengartikan/menginterpretasikannya sebagai ekspresi “asosiasi” atau “posesif”.

Ekspresi-ekspresi lokasional memainkan peranan penting dalam ucapan-ucapan TAHAP 1 sang anak dan hal ini berkaitan erat dengan aksi. Sang anak mengekspresikan lokasi-lokasi aksi, objek, dan agen, dalam situasi-situasi ketika perubahan atau pertukaran gerakan terlihat dan juga dalam situasi-situasi ketika lokasi bersifat statik.

Contoh:

- (1) Sang anak memasukkan piring ke lemari. Dia berkata: “Piring lemari”.
- (2) Piring ada lemari. Ibu berkata: “Di mana piringmu?”
Sang anak menjawab : “Piring lemari”.
- (3) Sang anak menaruh beberapa kelereng ke dalam kotak.

Dia berkata Taruh kota. (maksudnya :”Saya menaruh kelereng ke dalam kotak”).

Belakangan pada TAHAP 1, sang anak menggunakan nomina dalam beberapa hubungan baru untuk menyebut seseorang yang menerima sesuatu (“Roti Papa” berarti “Saya memberi roti kepada Papa”) atau

menyebut objek yang dipakai sebagai alat (“Lempar batu” berarti “Saya melemparkannya dengan batu”). Banyak anak pada tahap ini mulai mengemukakan pertanyaan nama dan tempat, sifat, di dalam berbagai situasi. Kenyataan bahwa sang anak selama periode tersebut cenderung memverbalisasikan satu-kata yang paling informatif dalam situasi, menyarankan bahwa dia mempunyai pegangan pendahuluan mengenai relasi-relasi kalimat dasar (seperti: agen-aksi-objek). Dalam tahap satu-kata, sang anak mungkin mengatakan kat atunggal “Mama” dalam berbagai situasi, tetapi dalam TAHAP 1 sang anak dapat berkata:

Mama bawa (“Mama bawa kue”)

Cium Mama (“Saya mencium Mama”)

Mama roti (“Mama membeli roti”)

Mama (Sebagai jawaban pertanyaan “Siapa itu?”)

Mama dapur (“Mama memasak di dapur”)

Mama buku (“Saya memberi Mama buku baru”)

Mama bendi (Mama naik bendi”)

Mama Papa (“Mama menunggu Papa”)

Perlu diingat bahwa buka saja perilaku verbal ini lebih rumit dan lebih eksplisit daripada ujaran satu-kata; tetapi juga mendemostrasikan susunan regular dalam unsur-unsur yang diverbalisasikan oleh sang anak. Hal telah berpola dan tidak sembarangan saja. Perilaku verbal yang seperti itu jelas mendemostrasikan pengembangan sintaktis pada

sang anak. Memang, para peneliti menyebut ujaran TAHAP 1 ini sebagai “permulaan sintaktis” atau “awal tata kalimat”.

Demikianlah anak TAHAP 1 telah diperikan sebagai insan yang berbicara mengenai objek dan orang, mengenai eksistensi, noneksistensi, dan rekuensinya; dia berbicara mengenai milik objek, dan dia mengasosiasikan objek khusus dengan pribadi tertentu; dia berbicara mengenai aksi/agen/objek, dan lokasi. Apakah hanya itu yang kita harapkan dari sang anak ? Perlu dicatat, bahwa maish ada yang absen dari ekspresi sang anak. Kita belum mempunyai eksprsi relasi waktu (“sebelum, sesudah, kemudian, dll.”). apakah ini mengherankan? Mengapa? Bahasa anak jelas berdasakan kaidah dan kreatif fi falam perangkat kemungkinan-kemungkinan struktural yang diizinkan oleh sistemnya. Sudah baeang tentu inilah sesungguhnya yang harus kita lakukan sebagai orang dewasa, hanya saja kita menciptakannya di dalam sistem kemungkinan-kemungkinan struktural yang berbeda buat menghubungkan bunyi dan makna.

TAHAP 2 dibatasi oleh Brown sebagai yang eberpusat pada PUR 2.25 dan mencakup rentangan 2.0-2.5. yang menjadi pertanyaan sekarang adalah keterangan apa yang dapat kita peroleh dari peningkatan dalam PUR, dan sarana-sarana ekspresif apa yang saat ini dipakai oleh anak-anak, yang dapat membuat kalimat-kalimat mereka menjadi lebih panjang kita dapat mengenali tiga hal yang amat penting di sini, yaitu:

- (1) Kemunculan morfem-morfem gramatikal secara inklusif dalam ujaran sang anak;
- (2) Perangkaian atau penyambungan bersama-sama hubungan-hubungan dua-hal tersebut;
- (3) Perluasan istilah dalam suatu hubungan/relasi.

Faktor lain yang menjelaskan pertambahan panjang ucapan-ucapan pada TAHAP 2 adalah penggabungan bersama-sama (“konkatenasi”) konstruksi—kontruksi yang lebih dahulu telah ada sebagai ucapan-ucapan yang sempurna bagi sang anak. Berikut ini kita sertakan contoh “konkatensi” yang telah dibuat oleh sang anak:

Saya	menarik	hidung boneka
	Suka	banyak teman
(agen	+aksi	+objek)

Tetapi sebagai tambahan terhadap “konskatenasi”, kita menemui dalam contoh di atas satu istilah dalam hubungan ini-objek-yang telah menghasilkan suatu kontruksi perluasan. Perhatikan bahwa ekspansi-ekspansi tersebut jelas tumbuh dari TAHAP 1; ekspansi “hidung boneka” dan “banyak teman” sekiranya tidak mengejutkan pada TAHAP 1. Yang baru di sini adalah penyatuan atau penggabungannya di dalam suatu istilah utama.

Suatu struktur hierarkis merupakan fakta di sini: komponen utama (yaitu: objek) mempunyai subkomponen (“hidung boneka”;

“banyak teman”). Kesenambungan pertumbuhan anak dari TAHAP 1 ke TAHAP 2 memang menarik hati. Kita melihat secara jelas dalam ujaran anak TAHAP 2 bahwa anak itu menggabungkan, menghaluskan, memperinci, serta memperluas makna-makna dan sarana-sarana ekspresif yang tersedia baginya pada TAHAP1. Sang anak bukannya meloncat dari satu tahap ke tahap berikutnya, tetapi dia tumbuh dengan teratur dalam bahasa, pada setiap butir yang telah dibangun sebelumnya. Demikianlah, makna-makna umum memenuhi ekspresi yang lebih eksplisit (misalnya: kata ganti positif “-ku” “-mu”, “-nya”: rumahku ibumu, bajunya); ekspresi baru yang menyatakan bahwa makna-makna permulaan dulu telah menjadi lebih diperluas (misalnya verb +ibf “crying” dalam bahasa Inggris; struktur terdahulu digabungkan (agen+aksi+objek) dan diperinci (objek merupakan frasa), tetapi bibit yang merupakan cikal-bakal perkembangan-perkembangan ini jelas dari mana asalnya.

“Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, mengikuti pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari pematangan” (Soetjningsih dalam Prawira, 2013: 203).

Pada aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar

dengan baik. Perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga oleh perkembangan biologisnya. Menurut Lennerberg dalam Yamin dan Sanan (2013:104), bahwa “Perkembangan bahasa seorang anak itu mengikuti dan sesuai dengan jadwal perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar.” Seorang anak tidak dipaksa ataupun dipicu sekuat apapun untuk dapat mengujarkan atau mengucapkan sesuatu, bila saja kemampuan biologisnya belum memungkinkan untuk mengujarkan suatu kata. Sebaliknya, bila saja seorang anak secara biologis telah dapat mengucapkan atau mengujarkan sesuatu, maka dia tidak akan dapat dicegah atau ditahan untuk tidak mengujarkan atau mengucapkan.

Menurut Bornstein dalam Setiono (2011: 53) “Usia *toddlerhood* atau batita (bawah tiga tahun) yaitu usia 2-3 tahun merupakan satu tahapan perkembangan atau hanya sub tahap, merupakan transisi antara usia bayi dan prasekolah.” Menurut Sujanto dalam Djamarah (2011:55), perkembangan kemampuan berbahasa anak dapat dibedakan menjadi empat masa yaitu:

1. Masa Pertama (Umur 1,0-1,6)

Kata-kata pertama yang diucapkan anak adalah kelanjutan dari meraban. Ini dapat kita lihat dengan jelas, jika kita perhatikan bahwa di antara kata-kata itu terdapat beberapa kata yang diucapkan juga oleh anak dari bahasa apapun di dunia ini. Misalnya kata-kata yang diucapkan anak terhadap ayah atau ibunya. Kata “ma” untuk Ibu dan kata “pa” untuk bapak.

Bila setiap kali anggota keluarga menyebut sesuatu kata pada waktu mereka mendekat kepadanya, maka secara wajar, ia mengerti bahwa kata itu adalah tertuju kepadanya. Oleh karena itu, anak pun menirukan kata itu untuk menggantikan akunya, meskipun belum diucapkan dengan benar. Misalnya kata Siti, dikatakannya “Titi” atau “iti”. Demikian juga halnya bila ia melihat sesuatu, maka disebutnya eong, anjing disebutnya hung, bola disebutnya bug-bug, dan sebagainya. Kecuali bila orang mengatakan dengan suara lain untuk suatu benda atau suatu perbuatan. Misalnya, *mimik* yang maksudnya adalah minum, bobo yang

maksudnya adalah tidur, *pipis* yang maksudnya adalah kencing dan sebagainya. Karena dengan kata-kata itu sebenarnya anak ini mengatakan keinginannya, padahal semestinya merupakan satu kalimat. Ucapan anak seperti itu dinamakan kalimat satu kata. Penggunaan kata *mimik*, *bobo*, atau pipis oleh anak bisa bermakna satu kalima. Mimik, maksudnya adalah: Ibu, saya minum susu pakai botol. Tetapi, bia wanak mengatakan bobo, maka sebenarnya anak ingin mengatakan bahwa: ia mau tidur. Penggunaan kata *pipis* dapat dipahami untuk mewakili kalimat bahwa anak mau kencing.

2. Masa Kedua (Umur 1,6 – 2,0)

Pada masa ini, dengan kemampuannya berjalan, anak makin banyak melihta segala sesuatu dan ingin mengetahui namanya. Oleh karena itu, ia selalu menanyakan nama di antara benda-benda yang kebetulan ditemuinya. Karena itu masa ini disebut “apa itu”. Rasa ingin tahu anak itu harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Orang tua (ayah atau ibu), kakak atau siapapun juga harus menjawabnya dengan semestinya, dan dengan ucapan yang benar, meskipun disadari anak belum mampu menirukan dengan tepat dan benar apa yang diucapkan itu.

Adanya kesukaran berkata pada anak yang terjadi pada masa ini diyakini ada faktor penyebabnya. Ada kesenjangan antara perkembangan kemauan dan kekayaan bahasa. Karena perkembangan kemauan atau keinginan anak lebih cepat dari pada kekayaan bahasanya sehingga apa yang inginkan tidak terwakili lewat kata-kata. Sebenarnya anak ingin bercerita, tetapi karena perbendaharaan kata-katanya belum mencukupi maka ia melengkapinya dengan gerakan-gerakan tangan kakinya.

3. Masa Ketiga (Umur 2,0-2,6)

Pada masa ini, anak telah mulai tampak makin sempurna dalam menyusun kata-kata. Ia sudah menggunakan awalan dan akhiran, sekalipun belum sesempurna seperti yang dikatakan orang dewasa. Karena itu orang yang arif, akan membenarkannya dengan hati-hati. Akan tetapi, kadang-kadang anak itu tidak begitu senang bila kata-katanya itu selalu dibenarkan. Acapkali kita dengar kesalahan yang lucu dan kerap kali ia membuat kata-kata baru menurut caranya sendiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh kata yang dahulu dipergunakannya untuk menanamkan sesuatu tidak memuaskan lagi baginya.

4. Masa Keempat (2,6-Seterusnya)

Pada masa ini keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu semakin bertambah. Rasa ingin tahu anak terhadap segala sesuatu membuat anak sering bertanya. Setiap jawaban singkat yang diberikan terkadang tidak memberikan kepuasan kepada anak. Setiap jawaban yang diberikan akan menimbulkan pertanyaan yang baru bagi anak. Begitulah perkembangan kreativitas bertanya anak pada masa ini. Banyaknya pertanyaan yang diajukan anka dipandang sebagai anak yang cerewet bagi orangtua yang sedang sibuk bekerja.

Selain hal di atas, perkembangan kemampuan berbahasa anak juga dapat dilihat dari berbagai aspek usia. Dalam konteks ini Mubin dalam Djamarah (2011: 54) membagi perkembangan bahasa bayi dalam rentangan minggu ke bulan. Hal ini lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1.3 PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK BERDASARKAN ASPEK USIA

Usia	Pencapaian Vocal
4 Minggu	Tangisan ketidaksenangan
12 Minggu	Mendengar pulas, memekik mendenguk, kadang-kadang bunyi vocal
20 Minggu	Menyatakan ocehan pertama, bunyi vocal lebih banyak, tetapi kadang-kadang hanya huruf mati
6 Bulan	Memperlihatkan ocehan yang lebih baik, bunyi vocal mulai penuh dan banyak huruf mati
12 Bulan	Ocehan meliputi nyanyian atau intonasi bahasa, mengungkapkan isyarat emosi, memproduksi kata-kata pertama, anak memahami beberapa kata dan perintah sederhana
18 Bulan	Mengucapkan kosakata antara 3-50 kata, ocehan diselingi dengan kata-kata yang rill, kadang-kadang kalimat yang terdiri dari 2 dan 3 kata
24 Bulan	Mengucapkan kosakata antara 50-300 kata, walaupun tidak semua digunakan dengan diteliti, ocehan menghilang, banyak kalimat yang terdiri dari 2 kata atau lebih panjang, tata bahasa belum benar, anak memahami secara sangat sederhana bahasa yang dibutuhkannya.

Sumber: Mubin dalam Djamarah (2011: 54)

Menurut Tarigan (2011:5), pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Itulah sebabnya masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif selama kurang lebih dua dekade. Pada saat itu, kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit sekali kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 11), metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini menggambarkan atau melukiskan suatu masalah dengan cara mendeskripsikan pemerolehan bahasa baik tahap satu kata maupun tahap kombinatori.

1.5.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *survey*. Penelitian *survey* menurut Sugiyono (2013:11) adalah “Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasitersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.”

1.5.3 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatan pemerolehan bahasa ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Iskandar, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomenologi. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena” (Iskandar, 2013: 190). Pendekatan kuantitatif

dikarenakan data yang digunakan adalah data tes hasil belajar berupa angka-angka.

1.6 Sumber Data Penelitian

1.6.1 Sumber Data

Sumber data yaitu penyedia informasi yang mendukung dan dapat menjawab permasalahan penelitian. Data penelitian ini berupa data kualitatif, karena data berasal dari tuturan Khalif. Menurut Lofland dalam Moleong (2013: 157) bahwa “Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan data seperti dokumen dan sebagainya. Penelitian kualitatif cenderung mengutamakan wawancara dan pengamatan langsung (observasi) dalam memperoleh data yang bersifat tambahan.” Berdasarkan pendapat tersebut dan permasalahan penelitian ini, maka sumber data penelitian ini adalah rekaman tuturan yang dituturkan oleh Khalif, yaitu anak usia 2-3 tahun yang berdomisili di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

1.6.2 Data Penelitian

Data penelitian adalah semua rekaman tuturan Khalif yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa tahap satu kata dan tahap kombinatori permulaan. Jadi data penelitian berbentuk rekaman tuturan akan ditranskripsikan terlebih dahulu ke dalam bahasa tulis, dan selanjutnya data dikelompokkan menjadi tuturan yang mengandung tahap satu kata, dan tuturan yang mengandung tahap kombinatori permulaan.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 62). Jadi teknik dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang diteliti. Berikut adalah teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Teknik Rekam (Audio)

Menurut Mahsun (2007: 92) “Teknik rekam akan digunakan jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Teknik rekam yaitu teknik yang digunakan oleh penulis untuk merekam semua ujaran yang dikeluarkan anak pada saat penelitian berlangsung.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis menggunakan teknik rekam untuk merekam segala tuturan Khalif. Rekaman dilaksanakan di rumah Khalif, yaitu di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Rekaman mulai dilaksanakan pada Tanggal 13 April 2019, dan berakhir pada Tanggal 10 Mei 2019. Alat perekam yang penulis gunakan adalah sebuah *smartphone*. Rekaman dilakukan dengan cara mengaktifkan perekam suara, kemudian *smartphone* tersebut dipegang oleh peneliti sambil mendengar tuturan Khalif, semua yang dituturkan oleh Khalif dan penulis akan terekam. Perekaman dilaksanakan sebanyak sebelas kali, dan diperoleh 11 rekaman.

2. Teknik Simak Lihat Cakap

Menurut Mahsun (2007: 92), “Teknik simak lihat cakap maksudnya si penulis melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan.” Teknik ini penulis lakukan dengan menyimak apa yang dituturkan Khalif, dengan diselingi respon (cakap) oleh penulis berdasarkan tuturan yang dinyatakan oleh Khalif, dimana selama proses teknik ini berlangsung, juga terjadi proses perekaman suara menggunakan tekni rekam.

3. Teknik Pancing

Menurut Mahsun (2007: 92), “Teknik pancing ini muncul karena adanya teknik cakap, sehingga peneliti dituntut untuk memancing informasi agar informasi mengeluarkan data yang peneliti butuhkan.” Teknik ini penulis lakukan ketika Khalif berhenti bertutur, yaitu dengan cara bertanya atau memberikan Khalif pertanyaan, sehingga ia menjawab atau bertutur kembali. Teknik ini dilaksanakan bersamaan atau selama proses teknik simak lihat cakap dan teknik rekam berlangsung.

4. Teknik Catat

Menurut Mahsun (2007: 94), “Teknik catat yaitu teknik yang berguna untuk mencatat gerak gerik tubuh yang tidak bisa direkam oleh alat perekam, tujuannya adalah untuk mendukung data agar menjadi valid.” Teknik ini digunakan untuk mencatat waktu peristiwa dan orang-orang yang terlibat dengan Khalif pada saat rekaman berlangsung. Teknik

ini hanya dilakukan setelah proses teknik rekaman, simak lihat cakap, dan teknik pancing selesai dilaksanakan

1.7.2 Teknik Analisis Data

Berdasarkan metode penelitian sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Oleh sebab itu, penulis menempuh beberapa langkah untuk menganalisis data hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan data dari lisan ke tulisan, yaitu merubah data hasil rekaman (lisan) ke bahasa tulisan
2. Data diterjemahkan dari bahasa anak menjadi bahasa Indonesia, data berbentuk tulisan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar
3. Mengklasifikasi data tulisan, yaitu mengelompokkan data-data yang sesuai dengan masalah pemerolehan bahasa anak.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan data tulisan, yaitu menganalisis secara deskriptif data yang telah diklasifikasikan sesuai masalah dan kajian teoretis pemerolehan bahasa anak.
5. Data kemudian disajikan untuk diinterpretasikan dan ditarik simpulannya

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Data yang dideskripsikan adalah bahasa yang dituturkan oleh anak usia 2-3 Tahun bernama Khalif di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Saat pengambilan data penelitian ini, Khalif berusia 2 Tahun 2 Bulan. Melalui hasil rekaman data penelitian, diperoleh 11 rekaman yang dapat digunakan untuk data penelitian ini. Data tersebut dibagi sesuai permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

2.1.1 Data Pemerolehan Bahasa Anak pada Tahap Satu Kata (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Tahap satu kata yang dituturkan oleh Khalif terdapat pada sembilan rekaman. Melalui sembilan rekaman tersebut, terdapat kesamaan kata yang dituturkan oleh Khalif. Rekaman dan tuturan yang dituturkan Khalif adalah sebagai berikut.

TABEL 2.1 DATA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PADA TAHAP SATU KATA (STUDI KASUS KHALIF USIA 2-3 TAHUN) DI PERUMAHAN PURI INDAH KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

No.	Tanggal	Tuturan
1	13 April 2019 (Rekaman 2)	1) [ayyah] 'ayah' 2) [ndak] 'tidak'
2	18 April 2019	3) [addah] 'ada'
3	3 Mei 2019 (Rekaman 1)	4) [addah] 'ada'
4	3 Mei 2019 (Rekaman 2)	5) [taddi] 'tadi'
5	7 Mei 2019 (Rekaman 2)	6) [apan] 'delapan' 7) [iyah] 'iya'
6	9 Mei 2019 (Rekaman 1)	8) [ndak] 'tidak' 9) [iyyah] 'iya' 10) [ada] 'ada'

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

No.	Tanggal	Tuturan
		11) [tuh] 'itu' 12) [itam] 'hitam' 13) [iya] 'iya' 14) [ayah] 'ayah' 15) [mmain] 'main'
7	9 Mei 2019 (Rekaman 2)	16) [ndak] 'tidak'
8	9 Mei 2019 (Rekaman 3)	17) [tup] 'tutup' 18) [iyyah] 'iya' 19) [lama] 'lama' 20) [iya] 'iya' 21) [mpat] 'empat' 22) [tuu] 'itu' 23) [ndak] 'tidak' 24) [bicaaa] 'bisa' 25) [yah] 'iya' 26) [bisaaa] 'bisa' 27) [cokaat] 'cokelat'
9	10 Mei 2019	28) [ujan] 'hujan' 29) [iya] 'iya' 30) [sapu] 'sapu' 31) [oom] 'paman' 32) [lèh] 'boleh'

2.1.2 Data Pemerolehan Bahasa Anak pada Ujaran Kombinatori Permulaan (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Pemerolehan bahasa ujaran kombinatori permulaan Khalif lebih banyak dari pemerolehan tahap satu katanya. Hal tersebut diketahui dari hasil rekaman penelitian. Pemerolehan bahasa ujaran kombinatori permulaan Khalif terdapat pada sebelas rekaman penelitian, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 2.2 DATA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PADA UJARAN KOMBINATORI PERMULAAN (STUDI KASUS KHALIF USIA 2-3 TAHUN) DI PERUMAHAN PURI INDAH KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

No.	Tanggal	Tuturan
1	13 April 2019 (Rekaman 1)	1) [anna ni bi a anna bi tutupnya ni] ‘mana ini Bi mana Bi tutupnya nih’ 2) [ti ati mi] ‘hati-hati mi/mami’ 3) [aa itu ais] ‘itu lain’ 4) [anna abi mi] ‘mana abi mi’ 5) [yan tadi] ‘yang tadi’ 6) [ha itu di ahum an] ‘itu dalam jurang’ 7) [Abi yang hatuh an] ‘Abi yang jatuhkan’ 8) [ha iya nti hatuh an] ‘iya nanti jatuhkan’ 9) [nyanyi a bum] ‘nyanyi album’ 10) [bum a kami] ‘album kami’ 11) [amai anyak panci pacih] ‘ramai banyak panci Pak Cik’
2	13 April 2019 (Rekaman 2)	12) [mau əmmen] ‘mau permen’ 13) [ŋa yan tadih] ‘tidak yang tadi’ 14) [ŋ inni tak adih] ‘ini tidak jadi’ 15) [hape ayah ni] ‘hape Ayah ini’ 16) [ndə omən] ‘pandai spidermen’
3	18 April 2019	17) [tuk anyam anyam] ‘untuk anyam-anyam’ 18) [cih cabang cih] ‘Ci cabang Ci’
4	3 Mei 2019 (Rekaman 1)	19) [ucah dih tadi] ‘sudah dari tadi’
5	3 Mei 2019 (Rekaman 2)	20) [eh capək dəh]
6	7 Mei 2019 (Rekaman 1)	21) [o o adah ayah] ‘ada ayah’
7	7 Mei 2019 (Rekaman 2)	22) [iyah tan ada tuh] ‘iya tak ada itu’ 23) [ha tatak ni apa nah] ‘letak sini apa tanah’
8	9 Mei 2019 (Rekaman 1)	24) [bəli əs] ‘beli es’ 25) [kat lumah adek] ‘dekat rumah adik’ 26) [həm əs apa ya] ‘es apa ya’ 27) [iyya adək əncat atas cayu] ‘iya adik cat atas kayu’ 28) [iya, ntu ntaŋ dia kə mah dək] ‘iya

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

No.	Tanggal	Tuturan
		itu datang dia ke rumah adek'
9	9 Mei 2019 (Rekaman 2)	29) [iya tus] 'iya terus' 30) [ncilin nda amut] 'kecilin tidak muat' 31) [dari nənək] 'dari nenek' 32) [ni a nci ikan aani] 'ni ini ikannya mati' 33) [iya mpan ikan] 'iya umpan ikan' 34) [ni ikan antih] 'ni ikan antih/bibi' 35) [nda pat ti] 'tidak dapat bi/bibi' 36) [nti ia yah] 'nanti ya Yah' 37) [da yam matih tauh] 'ada ayam mati'
10	9 Mei 2019 (Rekaman 3)	38) [nton yutup] 'nonton <i>youtube</i> ' 39) [jam mpat ma yat] 'jam empat sama Ayat' 40) [di mah] 'di rumah' 41) [tadi idupla tu ntik idup] 'tadi hiduplah itu nanti hidup' 42) [ma ibu] 'sama Ibu' 43) [kut nggak] 'ikut tidak' 44) [iyya banj Ajjih] 'iya abang Aji' 45) [tu Ayat di tu nih] 'itu Ayat diapakannya itu' 46) [iya a a ani anyak lah a a a] 'iya Ani banyaklah' 47) [ndak atuh] 'tidak jatuh' 48) [udah di bat ma ayat] 'sudah dibuat sama Ayat' 49) [tək iduŋ] 'taik/tahi hidung' 50) [ambil dimanna] 'ambil di mana' 51) [tu bunga ayah] 'itu bunga Ayah' 52) [ndaŋ, oh,, kami kat mah] 'undang, kami dekat rumah' 53) [ndak ada ikan paus do] 'tidak ada ikan paus' 54) [tu bələnaŋ cedili] 'itu berenang sendiri' 55) [dək ndak mau ajak] 'adik tidak mau ajak' 56) [iya ma ayah] 'iya sama Ayah' 57) [ma abaŋ aji] 'sama abang Aji' 58) [ndak mik cu ndak minum] 'tidak

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

No.	Tanggal	Tuturan
		<p>minum susu, tidak minum'</p> <p>59) [bəli apa?] 'beli apa'</p> <p>60) [adək ajak] 'adik ajak'</p> <p>61) [iya ... mau əs uwah] 'iya mau es buah'</p> <p>62) [iya ləh lik əs uwah]] 'iya boleh beli es buah'</p> <p>63) [nda lik əs uwah] 'tidak beli es buah'</p> <p>64) [ayah apa?] 'ayah apa?'</p> <p>65) [ayah tak wit] 'ayah minta duit'</p> <p>66) [lang ampuŋ] 'pulang kampung'</p>
11	10 Mei 2019	<p>67) [iya bacah] 'iya basah'</p> <p>68) [adək diajak] 'adik diajak'</p> <p>69) [tadi jam mpat jam mpat] 'tadi jam empat, jam empat'</p> <p>70) [mati, mati dia] 'mati, mati dia'</p> <p>71) [mana kuat] 'mana kuat'</p> <p>72) [kə mah nak nya] 'ke rumah anaknya'</p> <p>73) [omm tak au] 'paman tidak tahu'</p> <p>74) [tak au] 'tidak tahu'</p> <p>75) [dataŋ tadi jam mpat] 'datang tadi jam empat'</p> <p>76) [iya, adək aaa jai ha kat sini] 'iya adek jadi dekat sini'</p> <p>77) [ha tu mati] 'itu mati'</p>

2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis Pemerolehan Bahasa Anak pada Tahap Satu Kata (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Berdasarkan sebelas rekaman bahasa yang dituturkan oleh Khalif, untuk pemerolehan bahasa tahap satu kata terdapat pada tiga puluh tiga kata, dimana kata terbanyak adalah kata [iya] dan kata [ndak] 'tidak', masing-masing kata tersebut adalah empat kata. Disusul oleh kata [addah] 'ada' dan kata [iyyah] 'iya',

yaitu masing-masing dua kata. Selebihnya atau dua puluh satu kata lainnya adalah kata-kata yang berbeda.

Kata-kata tersebut adalah kata [ada] ‘ada), [apan] ‘delapan’, [ayah] ‘ayah/bapak’, [ayyah] ‘ayah’, [bicaa] ‘bisa’, [bisaa] ‘bisa’, [cokaat] ‘cokelat’, [itam] (hitam), [iyah] ‘iya’, [lama] ‘lama’, [ləh] ‘boleh’, [mmain] ‘main’, [mpat] ‘empat’, [o om] ‘paman’, [sapu] ‘sapu’, [taddi] ‘tadi’, [tuh] ‘itu’, [tup] ‘tutup’, [tuu] ‘jatuh’, [ujan] ‘hujan’, dan kata [yah] ‘iya’. Terdapat beberapa kata yang diucapkan dengan penekanan bunyi konsonan, pengucapan vokal lebih panjang, penambahan bunyi huruf, penukaran bunyi huruf pada kata, dan pengurangan huruf pada suatu kata.

Kata yang diucapkan dengan penekanan bunyi konsonan terdapat pada kata [ayyah] ‘ayah’, [mmain] ‘main’, dan kata [taddi] ‘tadi’. Pengucapan bunyi vokal lebih panjang terdapat pada kata [bicaa] ‘bisa’, [bisaa] ‘bisa’, [tuu] ‘jatuh’, dan kata [cokaat] ‘cokelat’. Penambahan bunyi huruf terdapat pada kata [iyah] ‘iya’ dan kata [tuh] ‘itu’. Penukaran bunyi huruf terdapat pada kata [bicaa] ‘bisa’. Pengurangan bunyi huruf atau kata yang diucapkan secara ringkas terdapat pada kata [apan] ‘delapan’, [itam] ‘hitam’, [cokaat] ‘cokelat’, [ləh] ‘boleh’, [mpat] ‘empat’, [tup] ‘tutup’, [tuu] ‘jatuh’, dan kata [ujan] ‘hujan’.

Satu kata yang diucapkan oleh anak harus dianggap satu kalimat penuh (Monks dan Haditono, 2006:160). Pernyataan tersebut diketahui dari beberapa kata, yaitu pada kata [ada] ‘ada’, [bicaa] ‘bisa’, [bisaa] ‘bisa’, [cokaat] ‘cokelat’, [itam] ‘hitam’, [iyah] ‘iya’, [lama] ‘lama’, [ləh] ‘boleh’, [mmain] ‘main’, [mpat] ‘empat’, [sapu] ‘sapu’, [taddi] ‘tadi’, [tuh] ‘itu’, [tup] ‘tutup’, [tuu] ‘jatuh’, dan

kata [yah] ‘iya’. Pengucapan kata [ada] oleh Khalif harus dianggap satu kalimat penuh, lebih jelasnya dapat dilihat pada percakapan berikut.

- Penulis : [kə mana kita?] ‘ke mana kita’
Khalif : [bəli Es!] ‘beli es’
Penulis : [di mana?] ‘di mana’
Khalif : [kat lumah adək] ‘dekat rumah adik’
Penulis : [dekat lumah adək?] ‘dekat rumah adik’
Khalif : [iyah] ‘iya’
Penulis : [di mana?] ‘di mana’
Khalif : [ada] ‘ada’

Munculnya kata ‘ada’ dipengaruhi oleh percakapan sebelumnya. Artinya ada keterkaitan makna kata ‘ada’ dengan kalimat-kalimat sebelumnya, sehingga kata tersebut bermakna kalimat penuh. Kata [ada] dianggap satu kalimat penuh karena bermakna *ada yang jual es dekat rumah adek*. Kata berikutnya yang harus dianggap satu kalimat penuh adalah kata [bicaa] ‘bisa’. Kata tersebut terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

- Penulis : [dək bisa bəranəŋ] ‘adik bisa berenang’
Khalif : [bicaa] ‘bisa’

Diketahui dari penggalan percakapan tersebut, ada pertanyaan yang dijawab oleh Khalif dengan singkat, tetapi jawabannya mengandung kalimat penuh dari pertanyaan sebelumnya. Kata [bicaa] ‘bisa’ pada percakapan tersebut mengandung kalimat *adek bisa berenang*. Hal serupa juga terjadi pada percakapan berikut.

- Penulis : [əh əməŋ bisa Alif puasa?] ‘memangnya Alif bisa puasa’
Khalif : [bisaa] ‘bisa’

Percakapan tersebut juga serupa dengan percakapan sebelumnya, jawaban yang diberikan oleh Khalif adalah kalimat penuh akibat dari pertanyaan sebelumnya. Kata [bisaa] ‘bisa’ pada percakapan tersebut mengandung kalimat

penuh, yaitu *Alif bisa puasa*. Percakapan berikut juga mengandung kalimat penuh, tetapi dengan makna berbeda.

Penulis : [rasa apa?] ‘rasa apa’
 Khalif : [ha?] ‘apa’
 Penulis : [rasa apa?] ‘rasa apa’
 Khalif : [cokaat] ‘cokelat’

Kata [cokaat] ‘cokelat’ pada percakapan tersebut tidak hanya bermakna *rasa cokelat*. Namun mengandung kalimat penuh, yaitu kalimat *adek mau rasa cokelat*. Begitu juga dengan kata-kata lainnya, walaupun satu kata tetapi harus dianggap satu kalimat penuh. Berikut perolehan bahasa satu kata oleh anak usia 2 tahun bernama Khalif.

TABEL 2.3 PEMEROLEHAN BAHASA TAHAP SATU KATA OLEH KHALIF

Kata Sempurna	Kata Belum Sempurna					
	Penambahan Bunyi Konsonan	Penambahan Bunyi Vokal	Penambahan Bunyi Huruf	Penghilangan/ Pengurangan Bunyi Huruf	Penukaran Bunyi Huruf	Peringkasan Bunyi Kata
1) [ada]	1) [ayyah]	1) [bisaaa]	1) [iyah]	1) [cokaat]	[bicaaaa]	1) [apan]
2) [iya]	‘ayah’	‘bisa’	‘iya’	‘cokelat’	‘bisa’	‘delapa’
3) [ayah]	2) [taddi]	2) [tuu]	2) [addah]	2) [ujan]		2) [ndak]
4) [lama]	‘tadi’	‘itu’	‘ada’	‘hujan’		‘tidak’
5) [sapu]	3) [mmain]		3) [iyyah]	3) [itam]		3) [tuh]
6) [oom]	‘main’		‘iya’	‘hitam’		‘jatuh’
7) [capek]			4) [yah]	4) [mpat]		4) [tup]
			‘ya’	‘empat’		‘tutup’
						5) [ləh]
						‘boleh’

Berdasarkan Tabel 2.3, terdapat kata yang diperoleh dan dapat diucapkan dengan sempurna, tetapi terkadang diucapkan secara ekspresif, sehingga pelafalannya menjadi belum sempurna. Misalnya kata *ada* dilafalkan menjadi

[addah] ‘ada’, kata ‘iya’ menjadi [iyah] ‘iya’ dan [iyyah] ‘iya’, kata ‘ayah’ menjadi kata [ayyah] ‘ayah’. Namun, hal tersebut masih dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

Kata-kata yang terkadang sulit dimengerti adalah beberapa kata yang mengalami bunyi peringkasan, seperti pada kata [apan] ‘delapan’, kata [tuh] ‘jatuh’, dan kata [tup] ‘tutup’. Pengucapan kata [apan] terkadang dipahami sebagai *apa an*, kata [tuh] terkadang dipahami sebagai kata penunjuk *itu*, dan kata [tup] terkadang dipahami sebagai *tiup*. Kecuali kata-kata tersebut disebutkan pada konteks yang jelas. Namun, secara keseluruhan pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun pada studi kasus Khalif sebagian besar bahasanya masih mengalami peringkasan. Hal ini diketahui dari kalimat-kalimat yang diucapkan, bukan pada satu kata. Lebih jelasnya diketahui dari pemerolehan bahasa ujaran kombinatori sebagai berikut ini.

2.2.2 Analisis Pemerolehan Bahasa Anak pada Ujaran Kombinatori Permulaan (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Berdasarkan data pemerolehan bahasa ujaran kombinatori permulaan, diketahui masih banyak kalimat-kalimat yang dilafalkan oleh Khalif pada setiap katanya belum sempurna. Belum sempurna kata diketahui dari kata-kata yang mengalami peringkasan dan adanya pengurangan atau penghilangan huruf pada beberapa kata. Berikut pemerolehan bahasa ujaran kombinatori oleh Khalif di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

TABEL 2.4 PEMEROLEHAN BAHASA UJARAN KOMBINATORI
 PERMULAAN OLEH KHALIF

Kalimat dengan Seluruh Kata Sempurna	Kalimat dengan Kata yang Belum Sempurna
1) [bəli əs] ‘beli es’	1) [anna ni bi a anna bi tutupnya ni]
2) [həm əs apa ya] ‘es apa ya’	‘mana ini Bi mana Bi tutupnya nih’
3) [dari nənək] ‘dari nenek’	2) [ti ati mi] ‘hati-hati mami’
4) [ambil di mana] ‘ambil di mana’	3) [aa itu ais] ‘itu lain’
5) [adək ajak] ‘adik ajak’	4) [anna abi mi?] ‘mana abi mi’
6) [ayah apa?] ‘ayah apa’	5) [yan tadi] ‘yang tadi’
7) [adək diajak] ‘adik diajak’	6) [ha itu di ahum an] ‘itu dalam jurang’
8) [mati mati dia] ‘mati mati dia’	7) [Abi yang hatuhan] ‘Abi yang jatuhkan’
9) [mana kuat] ‘mana kuat’	8) [ha iya nti hatuhan] ‘iya nanti jatuhkan’
10) [datəʔ tadi jam əmpat] ‘datang jam empat tadi’	9) [nyanyi a bum] ‘nyanyi album’
11) [kə mana tadi?] ‘ke mana tadi’	10) [bum a kami] ‘album kami’
12) [bəli apa?] ‘beli apa’	11) [amai anyak panci pacih] ‘ramai banyak panci Pak Cik’
	12) [mau əmmən] ‘mau permen’
	13) [ʔa yan tadih] ‘tidak yang tadi’
	14) [ʔ inni tak adih] ‘ini tidak jadi’
	15) [həpə Ayah ni] ‘həpə Ayah ini’
	16) [akət nya abis ya] ‘paketnya habis ya’
	17) [ndə omən] ‘pandai spidermen’
	18) [tuk anyam anyam] ‘untuk anyam-anyam’
	19) [cih cabəʔ cih] ‘Ci cabang Ci’
	20) [anyaʔ anyaʔ abih] ‘sayang sayang’

TABEL 2.4 (SAMBUNGAN)

Kalimat dengan Seluruh Kata Sempurna	Kalimat dengan Kata yang Belum Sempurna
	<p>abi'</p> <p>21) [ucah dih tadi] 'sudah dari tadi'</p> <p>22) [o o adah ayah] 'ada ayah'</p> <p>23) [iyah tan ada tuh] 'iya tak ada itu'</p> <p>24) [ha tatak ni apa nah] 'letak sini apa tanah'</p> <p>25) [kat lumah adək] 'dekat rumah adik'</p> <p>26) [tu a a jau] 'itu jauh'</p> <p>27) [iyya adək əncat atas cayu] 'iya adik cat atas kayu'</p> <p>28) [iya ntu ntaŋ dia ke mah dək] 'iya itu datang dia ke rumah adek'</p> <p>29) [iya tus] 'iya terus'</p> <p>30) [ncilin nda amut] 'kecilin tidak muat'</p> <p>31) [ni a nci ikan aani] 'ni ini ikannya mati'</p> <p>32) [iya mpan ikan] 'iya umpan ikan'</p> <p>33) [ni ikan antih] 'ni ikan antih/bibi'</p> <p>34) [o anti ni a mut] 'bibi ini imut'</p> <p>35) [nda pat ti] 'tidak dapat bi/bibi'</p> <p>36) [nti ia yah] 'nanti ya Yah'</p> <p>37) [dayam matih tauh] 'ada ayam mati'</p> <p>38) [nton yutup] 'nonton youtube'</p> <p>39) [jam mpat ma yat] 'jam empat sama Ayat'</p> <p>40) [di mah] 'di rumah'</p>

TABEL 2.4 (SAMBUNGAN)

Kalimat dengan Seluruh Kata Sempurna	Kalimat dengan Kata yang Belum Sempurna
	41) [tadi idupla tu ntik idup] ‘tadi hiduplah itu nanti hidup’ 42) [ma ibu] ‘sama Ibu’ 43) [kut <i>ŋ</i> gak] ‘ikut tidak’ 44) [iyya baŋ ajjih] ‘iya abang Aji’ 45) [tu Ayat di tu nih] ‘itu Ayat diapakannya itu’ 46) [iya a a ani anyak lah a a a] ‘iya Ani banyaklah’ 47) [ndak atuh] ‘tidak jatuh’ 48) [udah di bat ma Ayat] ‘sudah dibuat sama Ayat’ 49) [tək iduŋ] ‘taik hidung’ 50) [tu buŋa ayah] ‘itu bunga Ayah’ 51) [ndaŋ oh kami kat mah] ‘undang, kami dekat rumah’ 52) [ndak ada ikan paus do] ‘tidak ada ikan paus’ 53) [tu belenaŋ cedili] ‘itu berenang sendiri’ 54) [dek ndak mau ajak] ‘adik tidak mau ajak’ 55) [iya ma ayah] ‘iya sama Ayah’ 56) [ma abang Aji] ‘sama abang Aji’ 57) [ndak mik cu ndak minum] ‘tidak minum susu, tidak minum’ 58) [iya mau əs uwah] ‘iya mau es buah’ 59) [iya leh lik əs uwah] ‘iya boleh beli

TABEL 2.4 (SAMBUNGAN)

Kalimat dengan Seluruh Kata Sempurna	Kalimat dengan Kata yang Belum Sempurna
	<p>es buah'</p> <p>60) [nda lik əs uwah] 'tidak beli es buah'</p> <p>61) [ayah tak wit] 'ayah minta duit'</p> <p>62) [lang ampuŋ] 'pulang kampung'</p> <p>63) [iya bacah] 'iya basah'</p> <p>64) [tadi jam mpat jam mpat] 'tadi jam empat, jam empat'</p> <p>65) [kə mah nak nya] 'ke rumah anaknya'</p> <p>66) [omm tak au] 'paman tidak tahu'</p> <p>67) [tak au] 'tidak tahu'</p> <p>68) [iya adək aaa jai ha kat sini] 'iya adek jadi dekat sini'</p> <p>69) [ha tu mati] 'itu mati'</p>

Berdasarkan Tabel 2.4 tersebut, terdapat 82 kalimat yang diucapkan oleh Khalif dari 11 rekaman data penelitian. Dimana hanya 12 kalimat yang diucapkan dengan kata-kata sempurna, sedangkan selebihnya tidak diucapkan dengan kata-kata sempurna. Banyaknya kata yang diucapkan pada setiap ujaran berbeda-beda, lebih jelasnya sebagai berikut:

- a) Ujaran 2 (dua) Kata
 - 1) [bəli əs] 'beli es'
 - 2) [ti-ati mi] 'hati-hati mami'
 - 3) [aa itu ais] 'itu lain'
 - 4) [yan tadi] 'yang tadi'

- 5) [nyanyi a bum] ‘nyanyi album’
- 6) [bum a kami] ‘album kami’
- 7) [mau əmmən] ‘mau permen’
- 8) [ndə omən] ‘pandai spidermen’
- 9) [tu a a jau] ‘itu jauh’
- 10) [iya tus] ‘iya terus’
- 11) [nton yutup] ‘nonton youtube’
- 12) [di mah] ‘di rumah’
- 13) [ma ibu] ‘sama ibu’
- 14) [kut nggak] ‘ikut, tidak’
- 15) [ndak atuh] ‘tidak jatuh’
- 16) [tək idung] ‘taik hidung’
- 17) [bəli apa?] ‘beli apa’
- 18) [dari nənək] ‘dari Nenek’
- 19) [mana kuat] ‘mana kuat’
- 20) [ambil dimana] ‘ambil di mana’
- 21) [adək ajak] ‘adik ajak’
- 22) [ayah apa?] ‘ayah apa’
- 23) [adək diajak] ‘adik diajak’
- 24) [kəmana tadi?] ‘ke mana tadi’
- 25) [bəli apa?] ‘beli apa’
- 26) [lang ampung] ‘pulang kampung’
- 27) [iya bacah] ‘iya basah’

- 28) [tak au] ‘tidak tahu’
- 29) [tuk anyam anyam] ‘untuk anyam-anyam’
- 30) [o o adah ayah] ‘ada ayah’
- 31) [ha tu mati] ‘itu mati’

b) Ujaran 3 (tiga) Kata

- 1) [ha itu di ahum an] ‘itu dalam jurang’
- 2) [hem əs apa ya] ‘es apa ya’
- 3) [mati mati dia] ‘mati mati dia’
- 4) [anna abi mi?] ‘mana abi mi’
- 5) [abi yang hatuhan] ‘abi yang jatuhkan’
- 6) [ha iya nti hatuhan] ‘iya nanti jatuhkan’
- 7) [nga yan tadih] ‘tidak yang tadi’
- 8) [ng inni tak adih] ‘ini tidak jadi’
- 9) [hape ayah ni] ‘ini hape ayah’
- 10) [cih cabang cih] ‘ci cabang ci’
- 11) [anyan anyan abih] ‘sayang sayang abi’
- 12) [ucah dih tadi] ‘sudah dari tadi’
- 13) [kat lumah adək] ‘dekat rumah adek’
- 14) [ncilin nda amut] ‘kecilin tidak muat’
- 15) [iya mpan ikan] ‘iya umpan ikan’
- 16) [nda pat ti] ‘tidak dapat bi/bibi’
- 17) [nti ia yah] ‘nanti ya yah’
- 18) [dayam matih tauh] ‘ada ayam mati’

- 19) [tu bələŋang cədili] ‘itu berenang sendiri’
 - 20) [iyya bang əjjih] ‘iya, abang aji’
 - 21) [tu bunga ayah] ‘itu bunga ayah’
 - 22) [iya ma ayah] ‘iya sama ayah’
 - 23) [ma abang aji] ‘sama bang aji’
 - 24) [ayah tak wit] ‘ayah minta duit’
 - 25) [kə mah nak nya] ‘ke rumah anaknya’
 - 26) [omm tak au] ‘oom tidak tahu’
 - 27) [iya a a ani anyak lah a a a] ‘iya Ani banyaklah’
 - 28) [ni ikan antih] ‘ni ikan antih/bibi’
 - 29) [o anti ni a mut] ‘bibi ini imut’
- c) Ujaran 4 (empat) Kata
- 1) [datang tadi jam əmpat] ‘datang jam empat tadi’
 - 2) [amai anyak panci pacih] ‘ramai banyak panci Pak Cik’
 - 3) [iyah tan ada tuh] ‘iya tak ada itu’
 - 4) [ha tatak ni apa nah] ‘letak sini apa tanah’
 - 5) [ni a nci ikan aani] ‘ni ini ikannya mati’
 - 6) [jam mpat ma yat] ‘jam empat sama Ayat’
 - 7) [tu Ayat di tu nih] ‘itu. Ayat diapakannya itu’
 - 8) [udah di bat ma ayat] ‘sudah dibuat sama Ayat’
 - 9) [ndang oh kami kat mah] ‘undang, kami dekat rumah’
 - 10) [ndak ada ikan paus do] ‘tidak ada ikan paus’
 - 11) [dek ndak mau ajak] ‘adik tidak mau ajak’

- 12) [iya mau əs uwah] ‘iya mau es buah’
 - 13) [nda lik əs uwah] ‘bunda beli es buah’
 - 14) [iya tadi tang ua] ‘iya tadi datang juga’
- d) Ujaran 5 (lima) Kata
- 1) [iya adək aaa jai ha kat sini] ‘iya adek jadi dekat sini’
 - 2) [iyya adək əncat atas cayu] ‘iya adik mencat atas kayu’
 - 3) [tadi idupla tu ntik idup] ‘tadi hiduplah itu nanti hidup’
 - 4) [ndak mik cu ndak minum] ‘tidak minum susu tidak minum’
 - 5) [iya leh lik əs uwah] ‘iya boleh beli es buah’
 - 6) [tadi jam mpat jam mpat] ‘tadi jam empat jam empat’
- e) Ujaran 7 (tujuh) Kata
- 1) [anna ni bi a anna bi tutupnya ni] ‘mana ini Bi mana Bi tutupnya nih’
 - 2) [iya ntu ntang dia ke mah dək] ‘iya itu datang dia ke rumah adik’

Berdasarkan data-data tersebut, terdapat 2 (dua) kata hingga 7 (tujuh) kata pada setiap kalimat yang diujarkan oleh Khalif, tetapi tidak ada ujaran 6 (enam) kata. Ujaran terbanyak adalah ujaran 2 (dua) kata yaitu 31 ujaran, sedangkan ujaran paling sedikit adalah ujaran 7 (tujuh) kata, yaitu 2 ujaran. Pemerolehan bahasa ujaran kombinatori permulaan Khalif dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut.

$$MLU = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}}$$

Jumlah morfem pada ujaran kombinatori permulaan tersebut adalah 249, sedangkan jumlah ujaran adalah 82. Melalui rumus tersebut di atas, maka diperoleh *Mean Length of Utterance* (MLU) ujaran kombinatori Khalif di

Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Lebih jelasnya sebagai berikut:

$$MLU = \frac{249}{82}$$

$$MLU = 3,04$$

Berdasarkan pengkategorian MLU pada bab I, maka tahapan bahasa anak bernama Khalif di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar termasuk tahap VII (3,0 – 3,5) atau tahapan perkembangan bahasanya sesuai usia 35 – 39 bulan.

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pemerolehan bahasa anak pada tahap satu kata (studi kasus Khalif usia 2-3 tahun) di perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar sudah banyak, tetapi sebagian besar kata belum mampu diucapkan atau dilafalkan dengan benar. Namun, sebagian lainnya dapat dilafalkan dengan benar.

Perolehan tahap satu kata yang sudah diucapkan dengan benar oleh Khalif adalah kata *ada, iya, ayah, lama, sapu, oom*, dan kata *capek*. Kata-kata lainnya tidak diucapkan dengan benar, karena adanya penambahan bunyi konsonan, penambahan bunyi vokal, penambahan huruf, penghilangan atau pengurangan huruf, penukaran huruf, dan peringkasan kata. Kata yang paling banyak diucapkan adalah kata yang mengalami peringkasan, seperti kata ‘delapan’ menjadi *apan*, kata ‘jatuh’ menjadi *tuh*, kata ‘tutup’ menjadi *tup*, dan kata ‘boleh’ menjadi *leh*.

Pemerolehan bahasa ujaran kombinatori permulaan anak usia 2 tahun (studi kasus Khalif) di perumahan Puri Indah kecamatan Tambang juga sudah banyak, tetapi sebagian besar ujaran dilafalkan dengan kata-kata yang belum sempurna. Sebagian besar ujaran yang dilafalkan belum sempurna, dan hanya sebagian kecil yang sudah dilafalkan dengan benar. Namun, bahasa yang diperoleh oleh Khalif sudah sesuai dengan usianya. Artinya tidak ada masalah dengan pemerolehan bahasa Khalif, yang menjadi masalah hanya pelafalan kata-kata dengan benar.

Pemerolehan bahasa ujaran kombinatori yang telah mampu diucapkan dengan sempurna oleh khalif adalah *beli es, es apa ya, dari nenek, ambil di mana, adek ajak, ayah apa, adek diajak, mati mati dia, mana kuat, datang tadi jam empat, kemana tadi*, dan ujaran *beli apa*. Tidak sempurnanya ujaran-ujaran lainnya karena banyak terjadi peringkasan pada kata-katanya layaknya kata-kata pada pemerolehan bahasa tahap satu kata, sehingga banyak tuturan yang tidak diucapkan oleh Khalif dengan sempurna.

Berdasarkan aspek kajian psikolinguistik, belum sempurnanya kata-kata yang dituturkan oleh Khalif akibat tidak terjadinya kemampuan memahami ujaran dengan baik, karena hakikat dari psikolinguistik itu adalah kemampuan memahami kalimat-kalimat dalam tuturan. Menurut Chaer (2003:6), “Psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran.”

Permasalahan belum sempurnanya kata-kata yang dituturkan oleh Khalif dapat diatasi dengan selalu diperdengarkan kata-kata yang benar, dan mengkoreksi kata-kata yang belum benar ketika dituturkan, karena akuisisi bahasa berhubungan dengan pengaruh stimulus bahasa yang diterima Khalif pada setiap hari, baik itu oleh keluarga atau orang-orang terdekatnya. Menurut Pateda (1990:53), “Perkembangan akuisisi bahasa berhubungan dengan kematangan neoromuskularnya yang kemudian dipengaruhi oleh stimulus yang diperolehnya setiap hari.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan pemeroleh bahasa berupa peringkasan kata-kata dapat dipengaruhi oleh lawan bicara Khalif, dimana lawan bicara membenarkan kata-kata yang diucapkan secara terus menerus. Implikasinya, bahasa yang diperoleh oleh Khalif terdiri dari kata-kata yang belum dapat dituturkan dengan benar.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa terdapat pemerolehan bahasa anak pada tahap satu kata dan ujaran kombinatori permulaan (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di perumahan Puri Indah kecamatan Tambang, yaitu sebagai berikut:

1.1 Pemerolehan Bahasa Anak pada Tahap Satu Kata

Khalif sudah memperoleh bahasa tahap satu kata. Kata-kata yang diucapkan oleh Khalif terdiri dari banyak kata atau bervariasi. Namun, masih banyak kata-kata yang belum diucapkan dengan pelafalan yang benar, atau masih banyak kata-kata yang diringkas atau disederhanakan dalam pengucapannya. Namun kata yang dilafalkan dengan benar adalah kata *ada, iya, ayah, lama, sapu, oom*, dan kata *capek*.

1.2 Pemerolehan Bahasa Anak pada Ujaran Kombinatori Permulaan

Khalif juga sudah memperoleh bahasa ujaran kombinatori permulaan. Pemerolehan bahasa anak pada ujaran kombinatori permulaan berada pada Mean Length of Utterance (MLU) sebesar 3,04 atau berada pada tahap VII pemerolehan bahasa, yaitu perkembangan bahasa usia 35 – 39 bulan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak ujaran kombinatori permulaan Khalif masih sesuai dengan perkembangan usianya. Namun, permasalahannya sama dengan pemerolehan bahasa tahap satu kata, yaitu masih banyak kata-kata yang belum diucapkan pelafalannya dengan benar. Artinya masih banyak kalimat yang kata-katanya dituturkan dengan ringkas atau disederhanakan penuturannya.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

1.1 Hambatan

Hambatan penelitian ini adalah sulitnya merekam dan mentranskripsikan data tuturan Khalif. Rekaman harus dilakukan setiap hari selama satu bulan, dan hanya diperoleh 11 rekaman yang dapat digunakan untuk data penelitian. Penyebabnya rekaman harus dilakukan tersembunyi, agar tuturan yang diperoleh adalah tuturan sebenarnya. Akibatnya tidak semua tuturan dapat direkam dengan baik.

Kesulitan dalam mentranskripsikan tuturan akibat banyaknya kata-kata yang diucapkan secara ringkas atau sederhana. Terdapat pula kata-kata yang sulit dimengerti, sehingga rekaman harus diputar secara berulang-ulang. Namun masih terdapat beberapa tuturan yang sulit dimengerti, sehingga hanya diperoleh 108 data tuturan dari 11 rekaman yang dapat dimengerti dan dijadikan data hasil penelitian.

1.2 Saran

Melalui hasil penelitian, maka penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Permasalahan belum tepatnya penuturan kata oleh anak akan semakin baik seiring waktu, tetapi harus dibiasakan oleh orang terdekatnya agar anak mengetahui dan belajar cara mengucapkan tuturan dengan benar
2. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti cara-cara membimbing anak agar dapat belajar menuturkan kata-kata dengan benar secara cepat,

sehingga pemerolehan bahasa anak sejalan dengan kemampuan mengucapkan kata-kata dengan benar



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmanegara. 2006. *Pemerolehan Bahasa Anak 2-3 Tahun*. Tidak Diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 2005. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Daulay, Syahnan. 2007. *Teori Belajar Bahasa*. Medan: Unimed.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harras. A. Kholid. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Tebet: UPI Press.
- Indah, Suryawati. 2011. *Jurnalitik : Suatu Pengantar Teori dan Praktek*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Kholid, Harras. A.. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Tebet: UPI Press.
- Kurniawan. 2016. Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah: Kajian Fonologi (Fonetik Artikulatoris). *Jurnal Linguistik Terapan* Volume 5, Nomor 2, November 2015 ISSN: 2088-2025. Politeknik Negeri Malang.
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia.
- Listyandari. 2015. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Empat Tahun Kasus (Rameza Azahra) Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten

- Kampar. *Skripsi* Universitas Islam Riau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1995. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Universitas Katholik Atma Jaya.
- Mar'at. Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Meilan Arsanti. 2014. Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI Universitas Islam Sultan Agung* Vol. 3 No. 2.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monks dan Siti Rahayu Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Alumni.
- Suci Rani Fatmawati Lentera. 2015. Pemerolehan Bahasa Pertama Anak menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal* Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015. IAIN Samarinda.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS.
- Sutini. 2012. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Satu Tahun pada (Kasus Arofa) di Perumahan Mutiara Mas Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Skripsi* Universitas Islam Riau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Suyanto. 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

_____. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2013. *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.

Yosep Trinowismanto. 2016. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tiga Tahun dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)*. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

